

Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi serta Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina

The Effect of Exchange Rates and Inflation and Gross Domestic Product on the Indonesia-China Trade Balance

Ayu Wulandari¹, Agus Junaidi²✉

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ *Corresponding author:* agus.junaidi@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari variabel ekonomi makro terhadap neraca perdagangan Indonesia-Cina secara parsial maupun simultan. Variabel yang diteliti pada tulisan ini adalah nilai tukar, inflasi, serta produk domestik bruto. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Data dari penelitian ini adalah data sekunder triwulan dalam kurun waktu 9 tahun dari periode 2015 sampai 2023. Data diolah dengan menggunakan software EViews 12. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, inflasi, serta produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Cina, sementara secara parsial variabel nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Cina, sedangkan produk domestik bruto memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Cina.

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of macroeconomic variables on the Indonesia-China trade balance partially or simultaneously. The variables studied in this paper are exchange rates, inflation, and gross domestic product. This research was conducted using multiple linear regression analysis tools. The data of this research is quarterly secondary data in a period of 9 years from 2015 to 2023. The data was processed using EViews 12 software. The results of the analysis simultaneously show that the exchange rate, inflation, and gross domestic product variables affect the Indonesia-China trade balance, while partially the exchange rate and inflation variables have a positive and insignificant effect on the Indonesia-China trade balance, while the gross domestic product has a significant positive effect on the Indonesia-China trade balance.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2026 Ayu Wulandari, Agus Junaidi.

Article history

Received 2026-01-11

Accepted 2026-04-15

Published 2026-04-30

Kata kunci

Nilai Tukar;
Inflasi;
Produk Domestik Bruto;
Neraca Perdagangan.

Keywords

*Exchange Rate;
Inflation;
Gross Domestic Product;
Trade Balance.*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, perkembangan ekonomi semakin mengglobal dengan semakin banyaknya negara yang melakukan kerjasama internasional. Salah satunya ditandai dengan adanya kerja sama komersial internasional. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak dapat hidup tanpa adanya kerja sama perdagangan internasional. Faktor yang menentukan neraca pembayaran suatu negara salah satunya adalah neraca perdagangan yang ditentukan oleh perdagangan aktual.

Neraca perdagangan dapat diketahui dalam berbagai situasi, termasuk dalam kondisi surplus dan defisit. Jika jumlah ekspor melebihi jumlah impor, neraca perdagangannya surplus. Disisi lain, jika jumlah impornya lebih banyak daripada jumlah ekspor, neraca perdagangannya menjadi defisit. Pemerintah Indonesia memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan ekonomi negara agar tidak terjadinya ketidakseimbangan perdagangan. Ketidakseimbangan perdagangan yang dimaksud ialah terjadinya defisit perdagangan. Defisit perdagangan adalah konsekuensi yang harus ditanggung oleh ekonomi terbuka seperti Indonesia, tetapi jika defisit perdagangan terus menerus terjadi, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara umum karena suatu negara membutuhkan devisa untuk melaksanakan pembangunan, terutama bagi negara yang sedang dalam masa pemulihan ekonomi (Safitri, 2014).

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia-Cina Periode 2015-2023 (Milyar Rupiah)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
2015	247.274.794,56	483.343.142,24	-236.068.347,68
2016	275.942.525,82	506.180.037,08	-230.237.511,26
2017	379.351.127,87	587.796.956,22	-208.445.828,36
2018	445.894.644,63	748.375.035,87	-302.480.391,24
2019	459.530.058,89	738.396.219,99	-278.866.161,11
2020	522.306.868,47	651.362.605	-129.055.736,54
2021	883.590.291,83	924.046.238,88	-40.455.947,05
2022	1.082.012.932,10	1.112.963.366,79	-30.950.434,70
2023	1.067.212.336,61	1.033.394.142,74	33.818.193,87

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2023) (Data diolah)

Dari Tabel 1, menjelaskan bahwa neraca perdagangan Indonesia-Cina mengalami defisit yang bervariasi dari tahun 2015-2022. Pada tahun 2015-2017 menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar -Rp236.068.347,68 hingga -Rp208.445.828,36. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2018, neraca perdagangan Indonesia-Cina menunjukkan pelebaran defisit sebesar -Rp302.480.391,24. Kemudian ditahun 2019-2022 terus mengalami peningkatan, meskipun defisit neraca perdagangan masih berlanjut. Peningkatan yang terjadi di tahun 2019 sebesar -Rp278.866.161,11, tahun 2020 sebesar -Rp129.055.736,54, tahun 2021 sebesar -Rp40.455.947,05, dan di tahun 2022 sebesar -Rp30.950.434,70. Hingga pada akhirnya di tahun 2023 neraca perdagangan Indonesia-Cina untuk pertama kalinya mengalami surplus yang sangat baik sebesar Rp33.818.193,87.

Keadaan ini menunjukkan terjadinya krisis ekonomi berskala besar yang berdampak pada kinerja ekspor Indonesia. Dengan adanya perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dan Cina dalam bentuk peraturan masuknya produk Cina ke Indonesia yang tidak dikenakan bea masuk atau tarif nol mengakibatkan kegiatan impor lebih besar dari ekspor. Secara umum, defisit tidak diinginkan terjadi dalam sebuah perdagangan karena dampak buruknya ialah penggerusan cadangan devisa Indonesia guna mendanai defisit neraca perdagangan, maka defisit diartikan sebagai impor yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor yang menunjukkan adanya produk-produk Cina yang memenuhi pasar dalam negeri sehingga industri dalam negeri kurang baik atau lesu.

Neraca perdagangan pastinya bukan hanya sekedar terpengaruh dari sisi ekspor dan impor saja, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan secara teoritis

dengan sisi ekspor dan impor itu sendiri sehingga mempengaruhi neraca perdagangan. Dinamika ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui perubahan dalam faktor-faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap neraca perdagangan diantaranya yaitu: (1) Produk Domestik Bruto (PDB); (2) Investasi; (3) Konsumsi Domestik; (4) Tingkat Bunga; (5) Inflasi; (6) Nilai Tukar (Kurs Mata Uang); (7) Utang Luar Negeri; (8) Kebijakan Fiskal dan Moneter; (9) Ketahanan Eskternal; (10) Daya Saing dan Inovasi (Simanjuntak, 2015)(Manopo, 2017)(Handoko, 2016).

Neraca Perdagangan

Perbedaan antara impor dan ekspor suatu negara untuk periode waktu tertentu, dihitung menggunakan mata uang saat ini dan ekonomi terbuka, dikenal sebagai neraca perdagangan. Ketika nilai ekspor bersih positif, ini menunjukkan bahwa ekspor bernilai lebih besar daripada impor. Selain itu, nilai ekspor neto yang negatif mengindikasikan bahwa nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor (Mankiw, 2014).

Adapun manfaat neraca perdagangan antara lain sebagai berikut:

- Sebagai panduan arah kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait
- Mengetahui besaran jumlah pengeluaran dan pendapatan negara
- Menjadi informasi kegiatan ekonomi internasional

Nilai Tukar

Nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya dikenal sebagai nilai tukar. Sisi penawaran dan permintaan dapat menentukan titik ekuilibrium karena nilai tukar terdiri dari dua mata uang. (Sukirno, 2016) menyatakan bahwa nilai tukar adalah jumlah mata uang rupiah yang diperlukan untuk memperoleh selebar uang asing. Nilai tukar dalam interaksi ekonomi pada dasarnya adalah harga antara satu mata uang dengan mata uang lainnya (Mankiw, 2014).

Inflasi

Menurut (Mankiw, 2003), inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga rata-rata. Inflasi berasal dari sisi penawaran maupun permintaan. Inflasi permintaan adalah hasil dari produsen yang meningkatkan output dan menggeser kurva permintaan sebagai akibat dari peningkatan keseluruhan barang dan jasa yang dipasok untuk memenuhi permintaan. Inflasi permintaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemungkinan bahwa keadaan ini akan segera menaikkan harga produksi.

Produk Domestik Bruto

Salah satu parameter utama untuk menilai tingkat ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu, baik dengan harga konstan maupun harga berlaku, adalah produk domestik bruto (PDB). Pada dasarnya, PDB suatu negara adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua bagian bisnisnya. PDB atas dasar harga konstan, merupakan alat yang berguna untuk melacak pertumbuhan ekonomi tahunan, menampilkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk mengamati perubahan struktur ekonomi dan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahunan.

METODE

Definisi Operasional

Neraca Perdagangan (Y)

Neraca Perdagangan Indonesia - Cina adalah selisih antara nilai transaksi ekspor dan transaksi impor pada negara Indonesia dan Cina dalam jangka waktu tertentu. Data neraca perdagangan diambil dari Kementerian Perdagangan RI dan International Trade Centre selama periode 2015-2023 serta dihitung dengan satuan Milyar Rupiah (Rp).

Nilai Tukar (X1)

Nilai Tukar adalah harga rupiah atas mata uang Dollar Amerika Serikat. Data nilai tukar diambil dari Kementerian Perdagangan RI selama periode 2015-2023 serta dihitung dengan satuan Rupiah (Rp).

Inflasi (X2)

Inflasi adalah hasil dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yang ditetapkan dalam laporan otoritas moneter Indonesia yaitu Bank Indonesia selama periode 2015-2023 serta dihitung dengan satuan persen (%).

Produk Domestik Bruto (X3)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai semua barang serta jasa secara bruto atas dasar harga konstan. Data PDB diambil dari Kementerian Perdagangan RI selama periode 2015-2023 serta dihitung dengan satuan miliar rupiah.

Alat Analisis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Eviews 12 sebagai salah satu perangkat lunak untuk analisis data. Eviews merupakan aplikasi atau perangkat lunak yang sering digunakan dalam lingkungan akademis, seperti ekonometrika, dan dapat digunakan untuk memproses berbagai jenis data. Untuk mengetahui bagaimana variabel independen nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto mempengaruhi variabel dependen neraca perdagangan, penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia-Cina

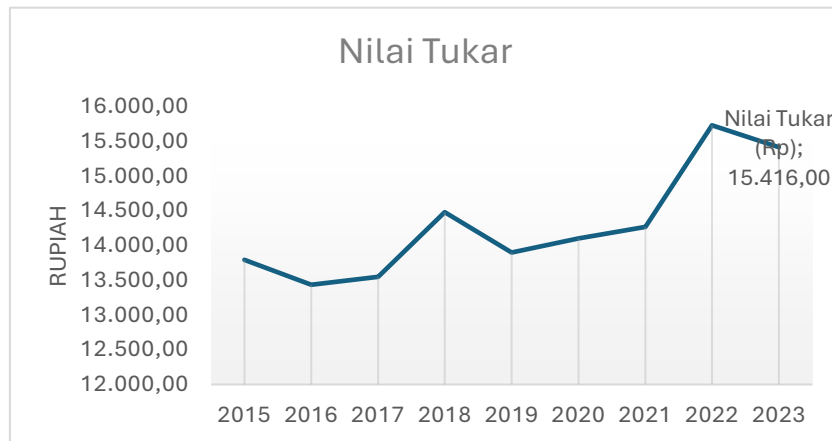


Gambar 1. Grafik Neraca Perdagangan Indonesia-Cina Periode 2015-2023.

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (Data diolah), 2023.

Pada Gambar 1, menjelaskan bahwa neraca perdagangan Indonesia-Cina mengalami defisit yang bervariasi dari tahun 2015-2022. Pada tahun 2015-2017 menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar -Rp236.068.347,68 hingga -Rp208.445.828,36. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2018, neraca perdagangan Indonesia-Cina mengalami defisit yang semakin melebar sebesar -Rp302.480.391,24. Kemudian ditahun 2019-2022 terus mengalami peningkatan, meskipun defisit neraca perdagangan masih berlanjut. Peningkatan yang terjadi di tahun 2019 sebesar -Rp278.866.161,11, tahun 2020 sebesar -Rp129.055.736,54, tahun 2021 sebesar -Rp40.455.947,05, dan di tahun 2022 sebesar -Rp30.950.434,70. Hingga pada akhirnya di tahun 2023 neraca perdagangan Indonesia-Cina mengalami surplus sebesar Rp33.818.193,87.

Perkembangan Nilai Tukar Indonesia

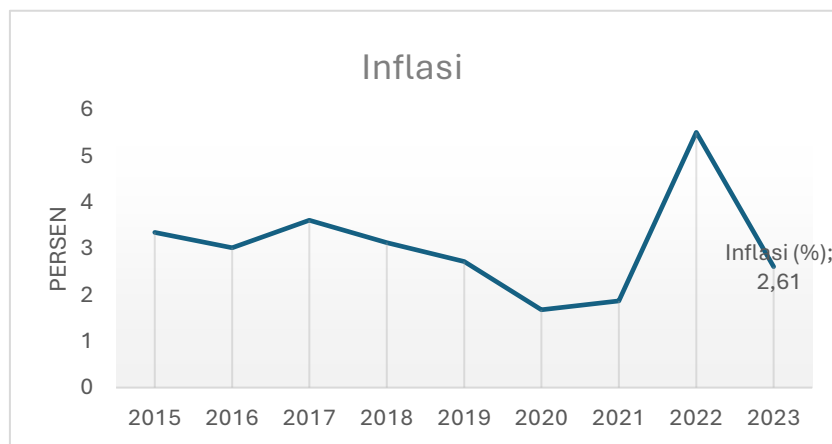


Gambar 2. Grafik Nilai Tukar Periode 2015-2023.

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (Data diolah), 2023.

Pada Gambar 2, dapat diketahui, perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 2015-2023 menunjukkan suatu nilai yang dinamis, pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar US menunjukkan nilai yaitu sebesar Rp13.795. Sedangkan ditahun berikutnya yaitu di tahun 2016 nilai tukar menguat sebesar Rp13.436. Namun pada tahun 2017 hingga tahun 2018 nilai tukar terus kembali melemah yaitu sebesar Rp14.481 pada tahun 2018. Pada tahun berikutnya nilai tukar rupiah menguat diposisi Rp13.901 di tahun 2019. Akan tetapi penguatan nilai tukar rupiah tersebut hanya bertahan satu tahun, di tahun berikutnya yaitu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 kembali melemah hingga dititik nilai tukar sebesar Rp15.731. Kemudian, di tahun berikutnya yaitu tahun 2023 mengalami penguatan kembali sebesar Rp15.416.

Perkembangan Inflasi Indonesia

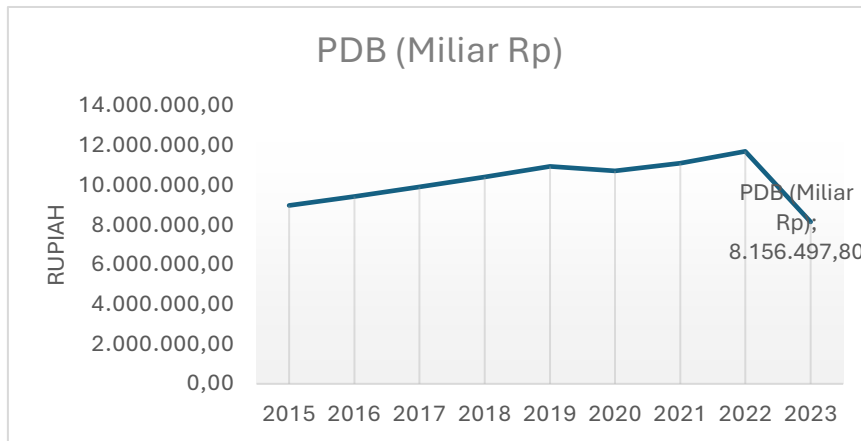


Gambar 3. Grafik Inflasi Periode 2015-2023.

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah), 2023.

Pada Gambar 3. menunjukkan data inflasi yang terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 nilai inflasi sebesar 3,35%. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,02%. Di tahun 2017, inflasi kembali mengalami kenaikan sebesar 3,61%. Namun pada tahun 2018 hingga tahun 2021, inflasi terus mengalami penurunan yang mencapai sebesar 1,87% di tahun 2021. Kemudian, pada tahun 2022 inflasi kembali mengalami kenaikan sebesar 5,51%. Pada tahun 2023 inflasi mengalami penurunan sebesar 2,61%.

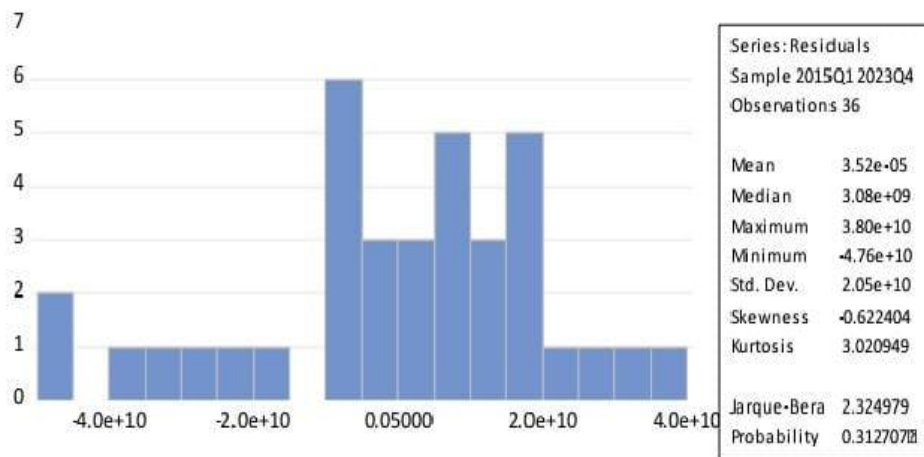
Perkembangan Produk Domestik Bruto



Gambar 4. Grafik Produk Domestik Bruto Periode 2015-2023
Sumber: Kementerian Perdagangan RI (Data diolah), 2023

Pada Gambar 4, menunjukkan pertumbuhan PDB dengan harga konstan yang tinggi dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Pertumbuhan PDB dengan harga konstan di tahun 2015 sebesar Rp8.982.517,10 dan terus meningkat secara pesat sampai di tahun 2019 sebesar Rp10.949.155,40. Namun, di tahun berikutnya yaitu tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan PDB dengan harga konstan sebesar Rp10.722.999,30. Kemudian di dua tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan pertumbuhan PDB dengan harga konstan sebesar Rp11.710.397,80 di tahun 2022. Pada tahun 2023 PDB dengan harga konstan mengalami penurunan sebesar Rp8.156.497,80.

Hasil Analisis



Gambar 5. Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan tampilan Gambar 5 diatas, nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.327 > 0,05 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Autokorelasi Durbin Watson

Durbin-Watson stat	0.880679
--------------------	----------

Nilai Durbin-Watson sebesar 0.880679, sehingga nilai tersebut masuk ke dalam nilai D-W yang berada diantara -2 dan 2. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 3. Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.91E+11	6.20E+10	-4.688932	0.0000
X1	508577.8	6985444.	0.072805	0.9424
X2	3.55E+09	2.31E+09	1.535306	0.1345
X3	87628.59	22201.21	3.947019	0.0004

Berikut model persamaan yang digunakan dalam menganalisis variabel terkait dalam penelitian ini:

$$NP = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

$$NP = -291.000.000.000,00 + 508.577,80 + 3.550.000.000,00 + 87.628,59 + \epsilon$$

Hubungan koefisien regresi untuk setiap variabel dapat dijelaskan dengan cara berikut berdasarkan hasil persamaan:

- Nilai konstanta sebesar -291.000.000.000,00 hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel independen bernilai nol yaitu Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB maka variabel dependen yaitu Neraca Perdagangan Indonesia-Cina (Y) akan menurun sebesar -291.000.000.000,00.
- Jika nilai variabel Nilai Tukar (X1) adalah sebesar 508.577,80 yang berarti apabila nilai tukar meningkat maka neraca perdagangan Indonesia-Cina akan meningkat sebesar 508.577,80, begitu juga sebaliknya.
- Jika nilai variabel Inflasi (X2) sebesar 3.550.000.000,00 yang artinya apabila mengalami kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia-Cina sebesar 3.550.000.000,00.
- Jika nilai variabel Produk Domestik Bruto (X3) sebesar 87.628,59 yang berarti apabila mengalami kenaikan maka akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia-Cina sebesar 87.628,59.

Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi

Covariance Analysis: Ordinary
 Sample: 2010Q1 2023Q4
 Included observations: 56
 Correlation

Probability	X1	X2	X3	Y
X1	1.000000			

X2	0.036573	1.000000		
	0.8323	-----		
X3	0.793574	-0.148803	1.000000	
	0.0000	0.3864	-----	
Y	0.627318	0.067822	0.748696	1.000000
	0.0000	0.6943	0.0000	-----
Tingkat Hubungan	Kuat	Sangat Lemah	Kuat	

Tabel 4, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y adalah 0.627318 tingkat hubungan kuat, variabel X2 dengan variabel Y sebesar 0.067822 dengan tingkat hubungan lemah, dan X3 dengan variabel Y sebesar 0.748696 dengan tingkat hubungan kuat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina (Y).

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.593464
Adjusted R-squared	0.555351

Berdasarkan Tabel 5, nilai R^2 sebesar 0.555351 atau sebesar 55,53%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel dependen Neraca Perdagangan Indonesia-Cina dipengaruhi oleh variabel independen Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB sebesar 55,53%. Sedangkan sisanya 44,47% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Sample: 2015Q1 2023Q4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.91E+11	6.20E+10	-4.688932	0.0000
X1	508577.8	6985444.	0.072805	0.9424
X2	3.55E+09	2.31E+09	1.535306	0.1345
X3	87628.59	22201.21	3.947019	0.0004

Berdasarkan temuan Tabel diatas, yaitu uji t (parsial) yang digunakan untuk menguji hipotesis, menunjukkan hal berikut:

- Nilai Tukar (X1) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina (Y)
 Prob (tidak signifikan) memiliki nilai 0,9424 dan disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak mempengaruhi variabel Neraca Perdagangan Indonesia-Cina karena nilai signifikansinya lebih besar dari alpha ($0,9424 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak. Variabel X1 dan Variabel Y memiliki hubungan yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh t-Statistik Nilai Tukar sebesar 0.072805. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina secara parsial.
- Inflasi (X2) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina (Y)
 Prob (tidak signifikan) memiliki nilai 0.1345 dan disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak mempengaruhi variabel Neraca Perdagangan Indonesia-Cina karena nilai signifikansinya lebih besar dari alpha ($0.1345 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak. Variabel X2 dan Variabel Y memiliki hubungan yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh t-Statistik Inflasi sebesar 1.535306. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina secara parsial.
- PDB (X3) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina (Y)
 Prob (signifikan) memiliki nilai 0.0004 dan disimpulkan bahwa variabel PDB mempengaruhi variabel Neraca Perdagangan Indonesia-Cina karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha ($0.0004 < 0,05$). Dengan demikian, H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Variabel X3 dan Variabel Y memiliki hubungan yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh t-Statistik PDB sebesar 3.947019. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina secara parsial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai Tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina. Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan pada impor bahan baku, kontrak jangka panjang, dan intervensi kebijakan yang mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap neraca perdagangan.
- Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina. Hal ini dikarenakan oleh inisiatif pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk menaikkan harga dan meningkatkan kualitas barang dalam negeri.

- Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Cina. Sehingga apabila Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan maka Neraca Perdagangan Indonesia-Cina akan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, R. (2016). Determinan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Pendekatan Vektor Autoregresif. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(2), 139-160. <https://doi.org/10.31685/kek.v19i2.139>
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (M. Haris (ed.); 2nd ed.). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2014). *MAKROEKONOMI* (Keenam). Erlangga.
- Manopo, F. R. (2017). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 53(9), 1-13.
- Safitri, H. (2014). Analisis Neraca Perdagangan Migas Dan Non Migas Indonesia Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2).
- Simanjuntak, R. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan ekonomi makro di Indonesia* (Bunga Ramp). PT. Nagakusuma Media Kreatif.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo.